

Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMAN 28 Kab. Tangerang

Oleh: Mirla Safrina Boru Payung, Tuti Nuriah, Sarkadi
SMA Negeri 10 Kabupaten Tangerang
azkakoe@gmail.com

Abstract: *The research aim to investigate the influence of instructional models cognitive style toward history learning outcome of students at SMA Negeri 28 Kab. Tangerang. This research is quantitative research using design treatment by level 2x2. The population of this research is all students of X IIS grade. The sample consist of two classes that X IIS 2 and X IIS 4 with 67 people amount. For the experimental class X IIS 2 are 32 student and from control class X IIS 4 are 35 student will be selected. The instrument used to assess students achievement is in the multiple choice form, while the instrument used to assess students cognitive style is in test GEFT. Among the result of the research are: (1) History learning outcome of students who follow TGT instructional models higher than the student who studied with direct instruction model, (2) History learning outcome of students who have Field Independent cognitive style higher than student who have a Field Dependent cognitive style, (3) There is interaction effect between models of instructional and cognitive style on history learning outcome of student.*

Keywords: *history learning outcome, TGT instructional model, cognitive style*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 28 Kab. Tangerang. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen desain treatment by level 2x2. Populasi terdiri dari seluruh siswa kelas X IIS. Sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas X IIS 2 dan X IIS 4 dengan jumlah 67 orang. Untuk kelas eksperimen sebanyak 32 siswa dan untuk kelas kontrol sebanyak 35 siswa Instrumen yang digunakan untuk hasil belajar sejarah adalah tes pilihan ganda dan untuk gaya kognitif adalah tes GEFT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dari siswa yang diberikan model pembelajaran langsung, (2) Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki gaya kognitif Field Independent lebih tinggi dari siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent, (3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah.

Kata Kunci: Hasil Belajar sejarah, Model Pembelajaran TGT, dan Gaya Kognitif.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang guru dalam proses pembelajaran kurang variatif di dalam memilih model pembelajaran. Guru masih dominan sebagai sumber informasi atau *teacher centered*. siswa di dalam proses pembelajaran sejarah di kelas kurang terlibat aktif. Guru belum memperhatikan gaya kognitif siswa.

Guru kurang memperhatikan keterkaitan materi dengan model pembelajaran.

Seharusnya pembelajaran tidak didominasi oleh guru, siswa secara aktif menggali informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat *teacher centered*. Pada proses pembelajaran guru diharapkan mampu melibatkan siswa secara aktif. Karakteristik siswa dalam menerima dan mengolah informasi atau gaya kognitif diharapkan dapat menjadi perhatian guru, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Keterkaitan materi pelajaran dengan model pembelajaran menjadi perhatian penting bagi guru, karena untuk menyampaikan materi yang disampaikan oleh guru membutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan kondusif dan dapat membangun kreatifitas siswa, serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa dengan memperhatikan model pembelajaran dan gaya kognitif.

Slavin (2005:163-165) mengemukakan bahwa model pembelajaran TGT adalah model pembelajaran dengan menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, yang saling berlomba antara sesama anggota tim.

Menurut Arends (2009:297) Pembelajaran langsung adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada guru. Untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan dan pengetahuan faktual yang dapat diajarkan secara langsung seperti konsep yang ada.

Rigeluth (1999:51-52) menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari karakteristik siswa yang masuk dalam variabel selain motivasi, sikap, bakat, minat kemampuan berpikir dan lain-lain.

Menurut Keefe dalam Uno (2010:187) gaya kognitif dapat dipilah dalam dua kelompok, yaitu gaya dalam menerima informasi (*reception style*) dan gaya dalam pembentukan konsep dan retensi (*concept formation and retention style*). Gaya dalam menerima informasi adalah *field independent* dan gaya dalam pembentukan konsep dan retensi adalah *field dependent*.

Gagne (1905:48-49) mengklasifikasikan hasil belajar manusia kedalam lima kategori yakni: (1) *intellectual skill*, (2) *cognitive strategies*, (3) *verbal information*, (4) *motor skill*, dan (5) *attitude*.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Perdana Kusuma tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran peta pikiran

lebih tinggi daripada hasil belajar sejarah siswa dengan diberikan metode pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar sejarah siswa, 3) hasil belajar sejarah siswa yang berpikir kreatif tinggi dan diberikan metode pembelajaran peta pikiran lebih tinggi dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional, 4) hasil belajar sejarah siswa yang berpikir kreatif rendah dan diberikan metode pembelajaran peta pikiran lebih rendah dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar sejarah secara empirik mengenai: (1) Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan model pembelajaran TGT dari siswa yang diberikan model pembelajaran langsung, (2) Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, (3) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran TGT dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah, (4) Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran TGT dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan pembelajaran langsung, (5) Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran TGT dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran langsung, (6) Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran TGT dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran TGT, (7) Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran langsung dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran langsung.

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 28 Kab. Tangerang yang beralamat Jalan Raya Cisauk - LAPAN, Kecamatan Cisauk, Kab. Tangerang, Banten. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode eksperimen desain *treatment by level 2x2*.

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu model pembelajaran, TGT dan model pembelajaran langsung, dan gaya kognitif yang terdiri atas gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Variabel terikat penelitian yaitu hasil belajar sejarah siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X terdiri dari 9 kelas sebanyak 349 siswa, yaitu 5 kelas kelompok pemintan MIPA sebanyak 197

siswa, 4 kelompok peminatan IIS sebanyak 152 siswa. Populasi terjangkau adalah siswa kelas X peminatan IIS yang terdiri dari 4 kelas.

Pengambilan sampel dilakukan secara *multi stage random sampling* dengan tahapan: (1) menetapkan kelas X IIS sebagai teknik *random sampling*. (2) Kelas X IIS 2 memperoleh perlakuan model pembelajaran TGT sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 32 siswa dan kelas X IIS 4 memperoleh perlakuan model pembelajaran langsung sebagai kelas kontrol dengan jumlah 35 siswa.

Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa digunakan Teknik pengumpulan berupa tes. Tes dalam penelitian ini diberikan tes tertulis sebagai alat pengukur dengan bentuk tes obyektif berupa tes pilihan ganda (*multiple choice*) yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes hasil belajar sejarah. Bentuk tes obyektif berupa tes pilihan ganda memberikan skor berupa angka, sehingga tidak dipengaruhi sikap subyektifitas dari testee.

Gaya kognitif diketahui melalui tes *Group Embedded Figure Test (GEFT)* yang dikembangkan oleh *Witkin*. Tes ini sudah di uji validitasnya guna mengetahui gaya kognitif siswa. Instrumen hasil belajar sejarah berupa tes pilihan ganda dan tes *GEFT* untuk menentukan gaya kognitif siswa yang terdiri dari gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*. Validitas instrument hasil belajar diuji menggunakan *Point Biserial Corelation* dari 50 butir soal diperoleh sebanyak 40 butir soal valid dan untuk uji reliabilitas instrument dengan *Alpha Croncbach* dengan hasil teknik analisis data menggunakan teknik analisa varians (ANAVA dua jalur) yang dilanjutkan uji *Scheffe*. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *Barlett*.

HASIL

Hasil perhitungan analisis data melalui uji ANAVA dua jalur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1
Hasil Perhitungan Anava Dua Jalur

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0.05	0.01
Antar Kolom	1	79.08	79.08	11.991 **	3.99	7.06
Antar Baris	1	69.10	69.10	10.479 **	3.99	7.06
Interaksi	1	422.53	422.53	64.070 **	3.99	7.06
Dalam	63	415.47	6.59			
Total Direduksi	66	986.18				

Hipotesis pertama pada tabel perhitungan ANAVA dua jalur dapat dilihat harga $F_{hitung} = 11,99 > F_{tabel (0,05;1/63)} = 3,99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran TGT ($\bar{X} = 34,94$) lebih tinggi daripada yang diberikan model pembelajaran langsung ($\bar{X} = 27,29$). Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1} \leq \mu_{A_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1} > \mu_{A_2}$$

Hal tersebut memberi bukti yakni model pembelajaran TGT menunjukkan hasil belajar sejarah lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran langsung. Maka hipotesis statistik menolak H_0 .

Hipotesis kedua Pada tabel perhitungan ANAVA dua jalur dapat dilihat harga $F_{hitung} = 10,479 > F_{tabel (0,05;1/63)} = 3,99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. sehingga hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan yakni rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang mempunyai gaya kognitif *field Independent* ($\bar{X} = 34,94$) lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* ($\bar{X} = 27,81$). Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{B_1} \leq \mu_{B_2}$$

$$H_1 : \mu_{B_1} > \mu_{B_2}$$

Hal tersebut memberi bukti yakni siswa yang memiliki gaya kognitif *field Independent* lebih tinggi hasil belajar sejarahnya dari siswa yang memiliki gaya kognitif. Maka hipotesis statistik menolak H_0 .

Hipotesis ketiga Berdasarkan hasil pengujian ANAVA dua jalur memberikan $F_{hitung} = 64,070 > F_{tabel (0,05;1/63)} = 3,99$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 \text{ Interaksi} : A \times B = 0$$

$$H_1 \text{ Interaksi} : A \times B \neq 0$$

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran (TGT dan langsung) dan gaya kognitif (*field independent* dan *field dependent*) terhadap hasil belajar sejarah. Maka hipotesis statistik menolak H_0 .

Terujinya secara signifikan interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah siswa, maka perlu dilakukan uji lanjut dengan uji *Scheffe*.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Uji Scheffe

Kelompok	N	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Kognitif Field Independent	30	16.32	2.05	Signifikan
Kognitif Field Dependent	37	6,31	2.03	Signifikan
Model Pembelajaran TGT	32	15.69	2.04	Signifikan
Model Pembelajaran Langsung	35	7.35	2.03	Signifikan

Hipotesis keempat berdasarkan hasil perhitungan dengan diberikan uji *Scheffe* pada tabel 2 perbandingan antara kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* dan memakai model pembelajaran TGT dengan kelompok siswayang memiliki gaya kognitif *field independent* serta memakai model pembelajaan langsung didapat nilai $t_{hitung} = 16,32 > t_{tabel (28;0,05)} = 2,05$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hipotesis statistik nya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1 B_1} \leq \mu_{A_2 B_1}$$

$$H_1 : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_2 B_1}$$

Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar sejarah kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* dan memakai model pembelajaan TGT lebih tinggi dari kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan memakai model pembelajaran langsung.

Hipotesis kelima berdasarkan hasil perhitungan dengan diberikan uji *Scheffe* terhadap tabel 2 perbandingan antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* serta memakai model pembelajaran TGT dengan kelompok siswa yang memakai model pembelajaran langsung didapat nilai $t_{hitung} = 6,31 > t_{tabel (35;0,05)} = 2,03$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Adapun hipotesis statistik nya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1 B_2} \geq \mu_{A_2 B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1 B_2} < \mu_{A_2 B_2}$$

Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar sejarah kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* serta memakai model pembelajaran TGT lebih rendah dari kelompok peserta yang diberikan model pembelajaran langsung.

Hipotesis keenam berdasarkan hasil perhitungan dengan diberikan uji *Scheffe* terhadap tabel 2 perbandingan antara kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* serta memakai model pembelajaran TGT dengan kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* yang memakai model pembelajaran TGT didapat nilai $t_{hitung} = 15,69 > t_{tabel (30;0,05)} = 2,04$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Adapun hipotesis statistik nya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1 B_1} \leq \mu_{A_1 B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_1 B_2}$$

Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar sejarah kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* serta memakai model pembelajaran TGT lebih tinggi dari kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*.

Hipotesis ketujuh berdasarkan hasil perhitungan dengan diberikan uji *Scheffe* terhadap tabel 2 pebandingan antara kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* serta memakai model pembelajaran langsung dengan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* serta memakai model pembelajaran langsung didapat nilai $t_{hitung} = 7,35 > t_{tabel (33;0,05)} = 2,03$, pada taraf signifikasnsi $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima .

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_2 B_1} \geq \mu_{A_2 B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_2 B_1} < \mu_{A_2 B_2}$$

Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar sejarah kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* serta memakai model pembelajaran langsung lebih rendah dari kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dari siswa yang diberikan model pembelajaran langsung. Proses pembelajaran yang diberikan model TGT membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Model TGT dianggap lebih mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya *game* dalam proses pembelajaran mampu menstimulus siswa dengan kemampuan yang heterogen sehingga siswa mampu bersaing sesuai dengan kemampuannya. Uraian diatas mendukung teori yang dikeluarkan oleh Slavin. Slavin menyatakan TGT adalah model pembelajaran dengan diberikan turnamen akademik dan diberikan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara mereka. Kompetisi antar kelompok membuat siswa lebih giat dan bersemangat dalam proses pembelajaran, tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyanto dan Sumbawati (2014:121) hasil peneitiannya diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Game Tournament) lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung.

Hasil pengujian hipotesis kedua hasil belajar sejarah siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*. Gaya kognitif merupakan karakteristik individu yang menetap dan bersifat khas tidak dapat diintervensi dalam hal merasa, mengingat, mengorganisasikan, memproses, dalam pemecahan masalah, taraf kecerdasan serta kemampuan berpikir. Pada hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*. Setelah ditelusuri ternyata dalam kegiatan kerja kelompok, siswa *field independent* lebih mendominasi pembelajaran baik dalam kegiatan tim maupun turnamen. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya kognitif *field independent* yaitu merupakan jenis gaya kognitif yang dimiliki oleh individu yang kurang bergantung dengan lingkungan sekitarnya serta memiliki kecenderungan dalam respon stimulus menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri dan lebih analitis dalam mengolah segala informasi ataupun petunjuk yang masuk pada dirinya tanpa terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya, hal tersebut sesuai dengan pandangan Winkel (2009) tentang Gaya Kognitif Independent dan Gaya Kognitif Dependent. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Arvianto dkk (2013:680) dimana dalam kesimpulan hasil penelitiannya menyatakan bahwa gaya kognitif *field independent* memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya kognitif *field dependent*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah siswa. Penerapan model pembelajaran dan gaya kognitif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa. Seorang guru didalam merencanakan dan menentukan model pembelajaran haruslah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran TGT lebih memperhatikan siswa dengan maksud agar terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, sehingga timbul sugesti positif dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap rasa penghargaan dalam dirinya. Penghargaan yang diberikan guru akan mengakibatkan timbul kepercayaan diri yang tinggi dalam diri siswa sehingga semakin giat belajar dan dengan sendirinya akan memberikan hasil yang baik.

Untuk mencapai hasil belajar sejarah yang maksimal tentunya perlu diketahui kecenderungan gaya kognitif siswa, dengan mengetahui gaya kognitif siswa, guru dapat memilah dan menentukan model pembelajaran yang tepat. hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rigeluth bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari karakteristik siswa yang masuk dalam variabel selain motivasi, sikap, bakat, minat kemampuan berpikir dan

lain-lain. Sesuai dengan pandangan Rigeluth bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari karakteristik siswa yang masuk dalam variabel selain motivasi, sikap, bakat, minat kemampuan berpikir dan lain-lain

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran serta gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar sejarah terjadi interaksi yang sangat signifikan.

Model pembelajaran TGT memiliki hubungan yang erat dengan gaya kognitif *field independent*, hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya kognitif *field independent* yang terkait dengan kemampuan siswa dalam berpikir baik yang bersifat proaktif maupun reaktif, mampu mencari, memilih, menerima informasi sehingga mampu memecahkan masalah yang ditemui.

Sedangkan pada model pembelajaran langsung, guru dituntut mengubah cara mengajarnya dari penyaji menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa, sehingga aktivitas pembelajaran di kelas diatur dan dipimpin oleh guru. Model pembelajaran langsung cocok diterapkan pada siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*, karena siswa dengan gaya kognitif *field dependent*, lebih nyaman dan cocok dengan lingkungan yang terstruktur, mengikuti tujuan yang sudah ada, mengutamakan motivasi, penguatan eksternal serta bimbingan atau petunjuk dari guru.

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa dengan gaya kognitif *field independent* yang belajar dengan diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dengan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Hasil analisa uji *scheffe* siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dengan diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibandingkan dengan diberikan model pembelajaran langsung. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa yang kognitif *field independent* adalah lebih mandiri dalam belajar, kemandirian belajarnya dalam model pembelajaran TGT. Dengan demikian model pembelajaran TGT sangat baik digunakan untuk siswa dengan gaya kognitif *field independent*, karena proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan. Berbeda dengan model pembelajaran langsung dimana guru yang melaksanakan proses pembelajaran secara menyeluruh, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan internalnya secara maksimal dalam menyerap materi pembelajaran.

Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran TGT lebih rendah dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan pembelajaran langsung. Siswa yang *field dependent* mempunyai karakteristik dalam menerima informasi cenderung apa adanya. Segala informasi yang diterima dari guru dicerna

sebagai sebuah informasi berharga yang harus disimpan dan diaplikasikan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa *field dependent* memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap guru. Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran, dimana ketika terjadi proses pembelajaran siswa dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung lebih pasif berlawanan dengan karakteristik model pembelajaran TGT yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya terutama dalam game dan tournament.

Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran TGT. Dalam model pembelajaran TGT, Siswa dengan tipe *field independent* dalam menerima dan mengolah informasi tidak tergantung pada orang lain, mereka mampu memadukan konsep-konsep dasar dari informasi yang diterimanya dalam materi pembelajaran, sehingga model pembelajaran TGT tepat digunakan yang memang dituntut agar siswa aktif serta mandiri dalam diberikan kemampuan dan motivasi internalnya dalam usaha memecahkan permasalahannya yang ditemui pada materi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Daniels yang dikutip Bandana Yousefi berpendapat bahwa karakter individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* adalah: 1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan obyek dari lingkungannya, 2) memiliki kemampuan mengorganisasikan obyek-obyek, 3) memiliki profesi yang bersifat individual, 4) mengutamakan motivasi internal dan penguasaan internal. Adapun siswa yang mempunyai karakteristik *field dependent* yang cenderung berpikir menyeluruh dan memandang obyek sebagai satu kesatuan dengan lingkungannya, sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh lingkungan, cenderung bertindak pasif dan menerima dengan utuh apa yang disampaikan oleh guru, selain itu hanya mengikuti tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran langsung lebih rendah dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung lebih berorientasi pada guru atau bersifat *teacher centered*, peran guru jauh lebih besar dari siswa. Siswa ditempatkan sebagai obyek belajar, yang tidak berkesempatan mengembangkan daya pikirnya. sehingga untuk memecahkan masalah sangat terbatas, serta tidak mampu mengembangkan kemampuan internal dalam proses pembelajaran, hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik siswa dengan gaya kognitif *field independent*. Berbeda dengan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* yang

berhasil beradaptasi dengan model pembelajaran langsung, hal tersebut karena siswa ini dapat sepenuhnya mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan dan motivasi eksternal yang diperolehnya dari guru pada proses pembelajaran dikelas, sesuai dengan pandangan Winkel bahwa siswa yang memiliki tipe *field dependent* memiliki karakteristik ketergantungan pada lingkungan, memandang suatu sebagai keseluruhan, berorientasi pada sesama manusia dan hubungan sosial, lebih menerima materi yang berstruktur, lebih peka terhadap kritik negatif, lebih peka terhadap materi yang berkaitan dengan komplikasi sosial. Hasil hipotesis ketujuh ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winkel tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dari siswa yang diberikan model pembelajaran langsung, (2) Hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, (3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TGT dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah, (4) Hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan pembelajaran langsung, (5) Hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran TGT lebih rendah dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran langsung, (6) Hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran TGT, (7) Hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan diberikan model pembelajaran langsung lebih rendah dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan diberikan model pembelajaran langsung.

Implikasi yang dapat disimpulkan adalah: (1) Model pembelajaran TGT cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah karena dapat meningkatkan hasil belajar sejarah, (2) guru perlu memperhatikan gaya kognitif siswa untuk meningkatkan hasil belajar sejarah, (3) upaya untuk mencapai hasil belajar sejarah yang lebih baik, guru dapat memilih model pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya kognitif siswa, (4) siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih sesuai bila menggunakan model pembelajaran TGT, karena siswa mampu berperan aktif dalam proses

pembelajaran, (5) siswa dengan gaya kognitif FD lebih sesuai bila menggunakan model pembelajaran langsung, yang cenderung bergantung pada arahan guru, (6) siswa dengan gaya kognitif FD tidak sesuai bila menggunakan model pembelajaran TGT, sehingga tidak akan mampu secara optimal memecahkan masalah yang diberikan. (7) siswa dengan gaya kognitif FI tidak sesuai bila menggunakan model pembelajaran langsung, sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah yang di berikan tidak berjalan dengan optimal.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi peneitian yang dikemukakan diatas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran TGT dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. (2) Guru dapat memberikan masukan kepada pihak sekoah agar dapat melaksanakan tes gaya kognitif siswa sebelum proses pembelajaran di mulai sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat dilakukan oleh guru disekolah. (3) Guru dapat menggunakan model pembelajaran TGT sebagai alternatif pemiihan model pembelajaran bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* sehingga pada akhirnya hasil belajar sejarah dapat diperoleh dengan tinggi oleh siswa. (4) Guru dapat menggunakan model pembelajaran langsung sebagai alternatif pemiihan model pembelajaran bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* sehingga pada akhirnya hasil belajar sejarah siswa dapat dicapai dengan tinggi. (5) Guru dapat menggunakan model pembelajaran TGT terhadap siswa yang memiiki gaya kognitif *field independent*, tapi kurang tepat bila diterapkan kepada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar sejarah siswa. (6) Siswa dapat menggunakan model pembelajaran langsung kepada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, tapi kurang tepat bila diterapkan kepada siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar sejarah siswa. (7) Sehubungan dengan keterbatasan penelitian ini, maka diharapkan kepada para peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lanjutan agar memperoleh data yang lebih detail serta pengetahuan yang lebih luas tentang pengaruh model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, Richard (2008). *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Gagne, Rober M. et.all.(2005) *Principles of Instruction Design*. Wadsworth Thomson Learning: Amerika.

- [3] Reigeluth. (1999). Charles M. *Instructional Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. Lawrence Erlbaum Associates: New Jersey.
- [4] Slavin, E. Robert. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Media Nusa: Bandung.
- [5] Uno, Hamzah B. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- [6] Perdana Kusuma, Sumardiansyah. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA" *Jurnal pendidikan sejarah* Vol. 3 (2), Juli - Desember 2014.
- [7] Winkel, M.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.